

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan tentang suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan informasi bagi investor atau kreditor mengenai kondisi yang sedang dialami suatu perusahaan. Informasi akurat yang dimiliki oleh pihak manajemen untuk mengirimkan sinyal ke pasar dan kemudian mendapatkan feedback baik atau buruk mengenai nilai perusahaan.<sup>1</sup>

Sinyal dapat berjenis informasi seperti aktivitas yang telah dilaksanakan manajemen guna mewujudkan tujuan yang ingin dicapai pemilik, kinerja perusahaan, & informasi lainnya yang menjelaskan jika perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, perusahaan akan berusaha untuk menyampaikan kinerja yang telah mereka capai kepada pihak luar. Perusahaan akan menerima respon berupa sinyal baik atau sinyal buruk oleh pihak luar, sehingga dari respon tersebut dapat digunakan oleh pasar dalam menilai kualitas perusahaan. Respon juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perusahaan.<sup>2</sup>

Teori sinyal merupakan teori dimana perusahaan berusaha untuk menghindari asimetri informasi antara perusahaan dengan *stakeholders* melalui media laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Melalui laporan keuangan, para investor bisa mengetahui sinyal dan informasi perusahaan yang digunakan sebagai dasar keputusan investasi. Teori ini menyiratkan akan pentingnya informasi perusahaan kepada investor sebagai pihak luar. Dalam rangka mempelajari

---

<sup>1</sup> Dila Ayu Pertiwi, "Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap Financial Distress Di Sektor Pertambangan Yang Erdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016", *Jurnal Ilmu Manajemen* 6, no. 3 (2018): 359-366.

<sup>2</sup> Annisa Susanti and Amrie Firmansyah, 'Jurnal Akuntansi Dan Auditing.', *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 22, no. 2 (2018): 695-709.

dan pengambilan keputusan, Investor membutuhkan informasi perusahaan secara lengkap akurat, relevan dan tepat waktu.<sup>3</sup>

Terdapat keterkaitan antara teori sinyal pada penelitian ini yaitu mengenai analisa prediksi kebangkrutan. Hasil prediksi kebangkrutan memperlihatkan perusahaan yang dianalisa tidak terjadi potensi kebangkrutan maka perusahaan akan memperoleh sinyal positif bermanfaat untuk pihak-pihak berkepentingan. Namun jika hasil prediksi kebangkrutan memperlihatkan perusahaan yang dianalisa berpotensi bangkrut maka perusahaan terkait memperoleh sinyal negatif yang bisa merugikan pihak-pihak berkepentingan.<sup>4</sup>

## 2. Laporan Keuangan

### a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan dalam sebuah perusahaan mempunyai arti yang begitu penting terutama bagi pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan berfungsi guna menyajikan informasi mengenai posisi maupun kinerja keuangan perusahaan. Informasi tersebut bisa digunakan oleh semua pihak yang berkaitan (*stakeholder*) guna menilai kinerja perusahaan, melakukan langkah perbaikan dan lain sebagainya.

Menurut IAI atau “Ikatan Akuntansi Indonesia” Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu entitas perusahaan. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum yang menyajikan mengenai posisi keuangan “*financial position*”, kinerja keuangan “*financial performance*”, serta arus kas “*cash flow*” dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi para penggunanya.<sup>5</sup> Sedangkan menurut kasmir dalam anton, Laporan Keuangan adalah laporan yang

---

<sup>3</sup> Langgam Bujang Asmaradana dan Made Dudy Satyawan, “Analisis *Financial Distress* dengan Model Altman, Grover, Springate, Zmijewski, dan Ohlson pada Perusahaan Subsektor Jasa Konsumen yang terdaftar di BEI”, *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 2, no.1 (2022): 1325-1341.

<sup>4</sup> Wisnu Haryo Prakoso, dkk, “Analisis Perbandingan Model Taffler, Springate, Dan Grover Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan”, *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing* 3, No. 1, (2022), hal 1-15.

<sup>5</sup> Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan*, (Pamekasan: Duta media publishing, 2019), 1.

menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terkini ataupun pada suatu periode tertentu.<sup>6</sup>

Melalui dua definisi di atas, bisa ditarik kesimpulan jika laporan keuangan yakni laporan yang memperlihatkan kinerja keuangan suatu entitas dalam periode tertentu dan memperlihatkan hasil dari pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya. Tujuannya yaitu menyuguhkan informasi yang dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan terhadap pengambilan keputusan.

#### **b. Tujuan Laporan Keuangan**

Penyusunan laporan keuangan memiliki tujuan guna menyediakan informasi pada semua pihak yang memerlukan informasi mengenai keadaan sebuah perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Berikut ini merupakan tujuan utama dari dilakukannya penyusunan laporan keuangan, antara lain:

- 1) Sarana informasi atau “*screening*”, analisa dilaksanakan hanya berdasarkan laporan keuangan, sehingga seorang analis tidak harus terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui keadaan dan kondisi perusahaan yang dianalisa.
- 2) Peramalan atau “*forecasting*”, analisa bisa dipakai pula untuk meramalkan kondisi perusahaan di periode mendatang.
- 3) Diagnosi atau “*diagnose*”, analisa memungkinkan untuk bisa melihat kemungkinan adanya problematika, baik dalam manajemen maupun problematika lainnya pada perusahaan.
- 4) Pemahaman atau “*understanding*”, analisa dilaksanakan melalui cara memahami perusahaan, kondisi finansial, bidang usaha, serta hasil dari usahanya.
- 5) Evaluasi atau “*evaluation*”, analisa dipakai guna menilai juga mengevaluasi kinerja perusahaan meliputi

---

<sup>6</sup> Anton Trianto et al., “Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Tanjung Enim”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini Volume 8*, no. 03 (2017).

manajemen terhadap menggapai tujuan perusahaan secara efisien.<sup>7</sup>

### 3. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah sebuah proses yang dengan penuh pertimbangan yang bertujuan untuk membantu mengevaluasi posisi keuangan serta hasil aktivitas perusahaan pada masa kini serta masa lampau, dengan tujuan pokok guna menentukan perkiraan atau prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi serta performa perusahaan. Dalam rangka guna mendapatkan ukuran serta hubungan yang berguna pada tahapan pengambilan keputusan maka perlu adanya analisis laporan keuangan yang mencakup pengaplikasian beragam instrumen serta teknik analisis pada laporan dan data keuangan. Fungsi utama serta yang terpenting dari analisis laporan keuangan yakni untuk mengubah data menjadi informasi.<sup>8</sup>

Menurut Harahap, analisis laporan keuangan artinya menjabarkan komponen laporan keuangan kedalam satuan-satuan atau unit yang lebih rinci atau yang memiliki hubungan yang signifikan antara data non kuantitatif dan kuantitatif dengan maksud dan tujuan guna memahami lebih dalam mengenai kondisi keuangan yang memiliki peran esensial terhadap langkah pengambilan keputusan.<sup>9</sup>

Bersasarkan penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan jika analisis laporan keuangan yakni sebuah analisis yang membedah lebih rinci suatu laporan keuangan guna menilai kondisi perusahaan di masa lampau, sekarang ini serta prediksi di waktu mendatang.<sup>10</sup> Hasil analisis laporan keuangan turut bisa memberikan informasi mengenai kekuatan serta kelemahan yang dipunyai perusahaan. Melalui pengetahuan tentang kelemahan perusahaan, manajemen bisa menangani kelemahan tersebut. Selanjutnya, kekuatan yang dipunyai oleh perusahaan harus dijaga dan sebisa mungkin dikembangkan. Dengan adanya

---

<sup>7</sup> Wastam Wahyu Hidayat, *Analisa Laporan Keuangan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 4-5.

<sup>8</sup> Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (Malang: UB Press 2017), hlm 21-22.

<sup>9</sup> S. Harahap, *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 190.

<sup>10</sup> V. Wiratna Sujarweni, '*Analisis Laporan Keuangan*', (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 91.

kekuatan serta kelemahan yang dipunyai akan tergambar kinerja manajemen selama ini.<sup>11</sup>

Di bawah ini merupakan manfaat dan tujuan dilakukannya analisis laporan keuangan bagi berbagai pihak, diantaranya:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan pada kurun waktu tertentu, termasuk aset, utang, modal, dan hasil usaha yang sudah diperoleh selama periode tertentu;
- b. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan;
- c. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang dimiliki dan menjadi kekurangan perusahaan;
- d. Untuk mengevaluasi kinerja manajemen ke depannya apakah dibutuhkan pembaharuan ataupun tidak;
- e. Untuk mengetahui apa saja langkah-langkah yang seharusnya dikerjakan pada masa yang akan datang terkait dengan posisi keuangan perusahaan terkini;
- f. Dapat juga dipakai untuk membandingkan dengan kompetitor atas hasil yang telah mereka capai.<sup>12</sup>

#### 4. *Financial Distress*

Kesulitan keuangan atau yang sering juga disebut dengan “*Financial distress*” dapat terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan merupakan indikator awal sebelum perusahaan bangkrut atau dilikuidasi karena memburuknya kondisi keuangan.<sup>13</sup> Menurut Platt dan Platt, *financial distress* yakni tahap penurunan konsisi keuangan sebelum terjadinya likuidasi ataupun kebangkrutan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bisa ditarik kesimpulan jika *financial distress* yakni keadaan di mana perusahaan mengalami kesulitan finansial yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak cukup guna

<sup>11</sup> Trianto and others, 'Analisis Laporan Keuangan', 1-10.

<sup>12</sup> Bella Giovana Putri dan Siti Munfaqiroh, “Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan”, *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial* 17, No.1, (2020), 214-226.

<sup>13</sup> Edon Ramdani, “Financial Distress Analysis Using the Zmijewski Method,” *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)* 6, no. 1 (2020): 69–78, <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.2032>.

<sup>14</sup> H.D. Platt and M.B. Platt, “Predicting Corporate *Financial Distress*: Reflections on Choice-Based Sample Bias,” *Journal of Economics and Finance* 26, no. 2 (2002): 184–199.



memenuhi kewajiban jangka pendek ataupun jangka panjang dan perusahaan diharuskan untuk melakukan koreksi terhadap aktivitas perusahaan. *Financial distress* juga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan terpaksa mengambil tindakan untuk memperbaiki arus kas.<sup>15</sup>

Jenis-jenis *financial distress* seperti berikut:

- a. *Economic Failure*, yaitu kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan, termasuk beban biaya modal.
- b. *Insolvency in Bankruptcy*, yaitu sebuah kondisi nilai buku dari seluruh total kewajiban melebihi nilai aset pasar perusahaan.
- c. *Technical Insolvency*, yaitu suatu kondisi perusahaan yang tidak bisa memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo.
- d. *Bussines Failure*, yaitu sebuah kondisi perusahaan yang harus menghentikan seluruh aktivitas operasional agar bisa mengurangi kerugian untuk kreditor.
- e. *Legal Bankruptcy*, Suatu kondisi perusahaan yang telah dinyatakan bangkrut secara hukum.<sup>16</sup>

Dampak *financial distress* tidak hanya memperburuk kondisi keuangan perusahaan tersebut, tetapi juga menimbulkan dampak lain seperti buruknya penilaian terhadap kinerja manajemen perusahaan, banyaknya pegawai/ karyawan penting yang keluar karena akan terjadi kemungkinan penurunan upah/gaji, pemasok menolak untuk memberikan kredit dan kreditor tidak mau memberikan pinjaman.<sup>17</sup>

## 5. Kebangkrutan

Kebangkrutan bisa dimaknai sebagai sebuah keadaan di mana perusahaan tidak mampu atau kekurangan dana guna

---

<sup>15</sup> Fitri Marlistiara Sutra and Rimi Gusliana Mais, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Dengan Pendekatan Altman Z-Score Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017," *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen* 16, no. 01 (2019): 34–72, <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>.

<sup>16</sup> Srikalimah, "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode)," *JURNAL AKUNTANSI & EKONOMI FE. UN PGRI Kediri* 2, no. 1 (2017): 43–66.

<sup>17</sup> Ikhwan Ratna and Marwati Marwati, "Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Yang Delisting Dari Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016", *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (2018), 51–62

menjalankan kegiatan operasionalnya. Kondisi tersebut nantinya dapat berimbas terhadap kondisi aset perusahaan yang kemudian bisa berkurang guna membayar kewajiban pada kreditor.<sup>18</sup> UU Nomor 4 Tahun 1998 menyatakan jika, sebuah intitusi dinyatakan oleh keputusan pengadilan jika debitur memiliki sebanyak dua ataupun lebih kreditur dan tidak sanggup membayar paling sedikit satu hutang yang sudah jatuh tempo serta bisa ditagih. Kondisi perusahaan yang bangkrut dapat diketahui melalui beberapa indikator yang bisa diidentifikasi lebih dini apabila laporan analisis keuangan dianalisis dengan teliti.<sup>19</sup>

Di bawah ini merupakan sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada sebuah perusahaan, diantaranya:

- a. Faktor umum
  - 1) Sektor ekonomi, pada gejala deflasi serta inflasi.
  - 2) Sektor sosial, pada gaya hidup masyarakat yang berubah sehingga berpengaruh terhadap permintaan produk.
  - 3) Sektor teknologi, pada beban perusahaan yang bertambah khususnya untuk pemeliharaan serta kinerja.
  - 4) Sektor pemerintah, pada kebijakan undang-undang baru bagi tenaga kerja atau perbankan, tentang perubahan pemberlakuan tarif impor serta ekspor produk.<sup>20</sup>
- b. Faktor internal perusahaan
  - 1) Kredit yang diberikan kepada pelanggan ataupun debitur terlalu besar. Kondisi ini akan bermuara pada ketelatan pembayaran para pelanggan.
  - 2) Manajemen yang tidak efisien. ketidakmampuan dalam menghadapi situasi yang terjadi mencerminkan ketidakefisienan suatu manajemen dalam perusahaan.

---

<sup>18</sup> Rangga Putra Ananto, "Penggunaan Model Springate Untuk Mendeteksi Penurunan Kinerja Keuangan (Financial Distress) Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis* 13, no. 1 (2020): 61–70.

<sup>19</sup> Muhammad Taufiq Abadi and Nunung Ghoniyah, "Studi Potensi Kebangkrutan Pada Perusahaan Industri Properti Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Riset Bisnis Indonesia* 13, no. 1 (2016): 91–100.

<sup>20</sup> Rai Surya Cipta, "Analisa Financial Distress Menggunakan Metode ALTMAN," *JIMEN (Journal Inovatif Mahasiswa Manajemen)* 1, No. 2 (2021): 124–38.

Diantara ketidakefisienan menejemen adalah: hasil penjualan yang tidak memuaskan, kesalahan terhadap penetapan harga jual, manajemen hutang-piutang yang buruk, kekurangan modal kerja, investasi yang berlebihan dalam aktiva tetap dan persediaan, struktur biaya, pengelolaan hutang-piutang yang buruk, dan ketidakseimbangan dalam struktur.

- c. Faktor eksternal perusahaan
- 1) Sektor pelanggan, perusahaan harus mampu mengidentifikasi sifat pembeli dengan menghadirkan peluang guna mendapatkan konsumen baru serta menghindari penurunan hasil penjualan.
  - 2) Sektor pemasok, kerjasama yang baik harus selalu dilakukan antara pemasok dengan perusahaan, karena kekuatan pemasok dalam menurunkan keuntungan pembelinya dengan cara menaikkan harga tergantung kepada sejauh mana relasi antara pemasok dengan pedagang bebas.
  - 3) Sektor pesaing, dalam melakukan suatu bisnis pesaing memiliki peran yang seharusnya tidak diabaikan, karena jika eksistensi produk dari pesaing lebih dapat diterima oleh konsumen, dengan demikian perusahaan akan kehilangan pelanggan yang kemudian akan berdampak pada penurunan pendapatan.<sup>21</sup>

## 6. Model Grover

Pada tahun 2001 Jeffrey S. Grover melakukan pengujian dan pendesainan ulang dari model Altman Z-Score. Sampel yang digunakan Jeffrey S. Grover pada tahun 2001 selaras dengan model Altman Z-score di tahun 1968 yang menggunakan 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan tidak bangkrut dalam periode 1982-1996. Awalnya model ini menggunakan sampel dari model Altman Z-Score ditambah 13 rasio keuangan baru. Akan tetapi, Grover kemudian memakai tiga rasio keuangan yang menurutnya memiliki pengaruh terkuat terhadap kepailitan perusahaan. Ketiga rasio tersebut adalah modal kerja terhadap total aktiva “*working capital to total asset*”, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva “*Earning Before Interest and*

---

<sup>21</sup> Rai Surya Cipta, “Analisa *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman”, 124-138.



*Taxes to total asset*” dan laba bersih terhadap total aktiva “*Return On Assets*”.<sup>22</sup>

*Cut off* dalam model grover yang dikategorikan dalam keadaan sehat ataupun *non financial distress* yakni jika perusahaan memperoleh skor  $\geq 0,01$  ( $G \geq 0,01$ ). Sedangkan jika skor yang diperoleh perusahaan  $\leq -0,02$  ( $G \leq -0,02$ ) maka perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan mengalami *financial distress*. Perusahaan diklasifikasikan dalam keadaan *grey area* apabila memiliki skor lebih dari -0,02 dan kurang dari 0,01 ( $-0,02 < G < 0,01$ ).<sup>23</sup> Berikut perhitungan model Grover<sup>24</sup>

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404 X3 - 0,016 ROA + 0,057$$

Keterangan:

X1 = WCTA (*working Capital to Total Asset*)

X2 = EBITTA (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*)

X3 = ROA (*Return on Asset*)

Berikut definisi dari masing-masing rasio:

**a. WCTA (*Working Capital to Total Asset*)**

Modal kerja yakni aktiva lancar dikurangi dengan hutang lancar. Modal kerja ini merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek.<sup>25</sup> Modal kerja berperan sangat penting untuk menjamin kontinuitas dan menjamin likuiditas perusahaan memungkinkan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien, sehingga

---

<sup>22</sup> Lintang dan Kurniawati and Nur Kholis, “Analisis Model Predeksi Financial Distress Pada Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia,” *Seminar Nasional Dan The 3rd Call for Syariah Paper*, 2016, 145–53, <http://hdl.handle.net/11617/7341>.

<sup>23</sup> Niken Savitri Primasari, ‘Analisis Altman Z-Score, Grover Score, Springate, Dan Zmijewski Sebagai Signaling *Financial Distress* (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi Di Indonesia)’, *Accounting and Management Journal*, 1.1 (2018), 23–43 <<https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>>.

<sup>24</sup> Yoewono, “Bankruptcy Prediction Models Applied on Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange ( IDX )”, *Journal of Management and Leadership* 1, no.2 (2018).

<sup>25</sup> Mikhael Octavian Supit, “Pengaruh ROA, ROE Dan NPM Terhadap Modal Kerja Perusahaan Makanan Dan Minuman,” *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen* 8, No. 9, (2019).

pencapaian keuntungan (Profitabilitas) perusahaan akan diperoleh secara teratur.<sup>26</sup>

Modal kerja bisa digunakan sebagai parameter kesehatan keuangan perusahaan. Kian tinggi selisih antara aset lancar perusahaan dengan utang jangka pendek, maka bisa dikatakan perusahaan dalam kondisi sehat. Namun, apabila jumlah utang jangka pendek perusahaan melebihi jumlah aset lancarnya maka akan menyebabkan nilai modal kerja menjadi negatif dan perusahaan berada dalam ambang kebangkrutan karena utang lebih banyak daripada asetnya.<sup>27</sup>

Modal kerja terhadap total aset merupakan salah satu dari rasio likuiditas yang membandingkan antara modal kerja dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio WCTA dipakai guna mengukur kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari total aset yang dimiliki perusahaan.<sup>28</sup> Rasio ini adalah variabel pertama dalam persamaan model Grover. Rasio ini dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$WCTA = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

**b. EBITTA (*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset*)**

*Earning Before Interest and Taxes* (EBIT) merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasional usahanya. Laba usaha diperoleh dari pendapatan dikurangi dengan biaya-biaya. EBIT menunjukkan berapa banyak laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasionalnya tanpa memasukkan unsur biaya bunga atau pajak. Dengan kata lain, indikator yang juga sering disebut dengan laba operasional ini adalah

---

<sup>26</sup> Tatak Sudarisman, "Analisis Faktor Modal Kerja Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Jasa Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Forum Ekonomi* 21, no. 2 (2019): 235–45, <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI>.

<sup>27</sup> Supit, Pengaruh ROA, ROE Dan NPM, 2019.

<sup>28</sup> Melinda Kusuma Dewi and Rilla Gantino, "Perbandingan Pengaruh *Working Capital to Total Assets* (WCTA), *Operating Income to Total Liabilities* (OITL), Dan *Return on Equity* (ROE) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Dan Sub Sektor Konstruksid Dan Bangunan Yang Terd," *Jurnal Riset Akuntansi* XI, no. 1 (2019): 27–52, <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jira/article/view/1622/1291>.

salah satu alat pengukur kinerja dan profitabilitas perusahaan. Investor dan kreditor menggunakan nilai laba sebelum bunga dan pajak atau Earning Before Interest and Taxes (EBIT) untuk melihat seberapa sukses kegiatan operasional inti perusahaan tanpa harus mengkhawatirkan konsekuensi pembayaran pajak atau biaya bunga.<sup>29</sup>

*Earning Before Interest and Taxes to Total Asset* (EBITTA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini adalah alat yang digunakan untuk mengukur produktivitas dari aset-aset perusahaan untuk menghasilkan laba, terlepas dari pajak dan bunga. Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara efektif yang dapat dilihat dari hasil penjualan dan investasinya. EBITTA merupakan rasio yang sesuai untuk studi mengenai kegagalan perusahaan karena keberlangsungan perusahaan dinilai berdasarkan kemampuan menghasilkan laba dari asetnya.<sup>30</sup> Rasio ini yakni variabel kedua pada persamaan model Grover. Rasio ini bisa di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$EBITTA = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total Asset}}$$

**c. ROA (Return On Asset)**

Rasio ini mengukur profitabilitas perusahaan. ROA “*Return On Assets*” adalah rasio yang mengukur kontribusi aset terhadap perolehan laba bersih. Bisa dikatakan rasio ini dipakai guna mengukur seberapa besar laba bersih yang nantinya dihasilkan dari tiap-tiap dana yang tertanam pada total aset. Melalui ROA, kita bisa menilai apakah suatu perusahaan secara efektif memanfaatkan asetnya dalam aktivitas operasional guna menghasilkan laba.

Semakin tinggi nilai ROA maka kian tinggi pula keuntungan yang dihasilkan perusahaan serta kian baik posisi perusahaan dalam hal pemanfaatan asetnya. Sebaliknya, semakin kecil pengembalian asetnya maka

---

<sup>29</sup> Burhanuddin Bani, “Analisa Pengaruh *Net Working Capital* dan *Net Sales* Terhadap *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk”, *JEM: Jurnal Ekonomi dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang* 8, No.1, (2022), hal 38-47.

<sup>30</sup> Muh. Fajrin Sirajuddin, “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Manajemen Keuangan* 1, (2021),1-20.

semakin rendah keuntungan bersih yang dihasilkan dari tiap-tiap dana yang tertanam pada total aset tersebut.<sup>31</sup> Perhitungan rasio ini dilakukan melalui pembagian antara laba bersih dengan total aset. Variabel ketiga pada persamaan model Grover adalah rasio ROA . Rasio ini bisa di hitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$$

**B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang relevan memuat hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian yang hendak dilaksanakan oleh peneliti. Di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eka Yuni Wulandari dan Maslichah (2021)	“Penggunaan model springate, ohlson, altman z-score, dan grover score untuk memprediksi <i>financial distress</i> pada masa pandemi Covid-19 (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia)”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model Grover Score merupakan model prediksi yang memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat akurasi sebesar 78,08 persen. <sup>32</sup>
2	Firhan Dwi Januar, dkk (2020)	“Analisis financial distress dengan menggunakan model grover pada perusahaan sektor property, real estate dan kontruksi”	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan dengan model grover pada perusahaan PT. Alam Sutera Realty Tbk, PT. Cowell

<sup>31</sup> Rendi Wijaya, “Analisis Perkembangan Return On Assets (ROA) Dan Return On Equity (ROE) Untuk Mengukur Kinerja Keuangan,” *Jurnal Ilmu Manajemen* 9, no. 1 (2019): 40, <https://doi.org/10.32502/jimn.v9i1.2115>.

<sup>32</sup> Wulandari and Maslichah, “Penggunaan Model Springate, Ohlson, Altman Z-Score, Dan Grover Score Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)”, *E-JRA* 10, No. 05 (2021).

			Development Tbk, PT. Intiland Development Tbk selama tahun 2015-2017 termasuk perusahaan yang non financial distress. <sup>33</sup>
3	Dewi sobariah dan Francisca Kristiastuti (2022)	“Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sub Sektor Perhotelan Menggunakan Metode Altman Z-Score”	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang dijadikan sampel tidak terindikasi mengalami kebangkrutan. <sup>34</sup>
4	Ni Komang Ayu Rianita Putri dan Desak Nyoman Sri Werastuti (2020)	“Analisis model fulmer dan grover dalam memprediksi financial distress pada industri barang konsumsi”	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Model Grover dapat digunakan untuk memperkirakan keadaan financial distress di sektor industri barang konsumsi. Hal ini diartikan bahwa model Grover dapat digunakan sebagai alat pengukuran kinerja yang hasilnya nanti akan memberikan sinyal positif ataupun negatif bagi para investor dan kreditor. Di mana ketiga rasio dalam model ini yaitu WCTA ( <i>Working Capital to Total Assets</i> ), EBITTA ( <i>Earning Before Interest and Taxes to Total Assets</i> ), dan juga NITA ( <i>Net Income to Total Assets</i> ) dapat

<sup>33</sup> Firhan Dwi Januar, dkk, “Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Grover Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate Dan Kontruksi”, *Journal of Business, Management and Accounting* 1, No. 2, (2020):83-92.

<sup>34</sup> Francisca Kristiastuti, "Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Sub Sektor Perhotelan Menggunakan Model Atman Z-Score", *Management and Entrepreneurship Journal* 5, No.1, (2022), 1–10.



			berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . <sup>35</sup>
5	Made Suadnyana dan Lucy Sri Musmini (2022)	“Analisis <i>Financial Distress</i> Dengan Model Springate pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran dan Hotel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor pariwisata, restoran dan hotel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019 dengan sampel 24 perusahaan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa dari tahun 2017 hingga 2019, sekitar 70,83% perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sekitar 8,33% perusahaan dari 2017 hingga 2018 dan sekitar 4,17% pada tahun 2019 mengalami <i>grey area</i> . Pada tahun 2017 hingga tahun 2018 sekitar 20,83% perusahaan dan sekitar 25% pada tahun 2019 dikategorikan tidak mengalami kesulitan keuangan. <sup>36</sup>
6	Ni Wayan Yulia Krusita dan Ni Luh Putu Wiagustini (2019)	“Prediksi financial distress menggunakan model zmijewski dan model grover pada perusahaan migas di BEI”	Dengan model Grover, hasil prediksi <i>financial distress</i> sejak tahun 2012 sampai tahun 2014 menyatakan bahwa semua perusahaan tidak mengalami <i>financial distress</i> . Pada tahun 2015 dan tahun 2016 diprediksi Energi Mega Persada Tbk

<sup>35</sup> Komang Ayu Rianita Putri et al., “Analisis Model Fulmer Dan Grover Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Industri Barang Konsumsi”, *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* 11, No. 3 (2020).

<sup>36</sup> Made Suadnyana and Lucy Sri Musmini, “Analisis *Financial Distress* Dengan Model Springate Pada Perusahaan Subsektor Pariwisata, Restoran Dan Hotel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal Akuntansi Profesi* 12, no. 2 (2022): 615–25, <https://e-journal.unair.ac.id/TIJAB>.

			dan Benakat Integra Tbk mengalami kesulitan keuangan atau <i>financial distress</i> dan pada tahun 2017 perusahaan Energi Mega Persada Tbk dan Surya Esa Perkasa Tbk diprediksi berada di zona abu-abu serta Benakat Integra Tbk mengalami <i>financial distress</i> . <sup>37</sup>
7	Salma Salimah dan Irni Yunita (2020)	“Analisis tingkat akurasi model springate, ohlson dan grover dalam memprediksi financial distress (studi empiris pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara di bursa efek indonesia periode 2013-2017)”	Dari 18 sampel yang di teliti menghasilkan bahwa model springate memprediksi 11 perusahaan mengalami <i>financial distress</i> . Model ohlson 2 perusahaan mengalami financial distress. Sedangkan model Grover memprediksi 2 perusahaan mengalami <i>financial distress</i> . Perhitungan pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara tahun 2013 sampai tahun 2017 menyimpulkan bahwa model grover dan ohlson merupakan model terbaik dalam memprediksi <i>financial distress</i> . <sup>38</sup>

<sup>37</sup> Krusita and Wiagustini, “Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Zmijewski Dan Model Grover Pada Perusahaan Migas di BEI”, *E-Jurnal Manajemen* 8, No. 5, (2019) : 2891-2917.

<sup>38</sup> Salma Salimah and Yunita, “Analisis Tingkat Akurasi Model Springate, Ohlson Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”, *JMM Online* 4, No. 2 (2020) : 302-311.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

